(Sinar Harapan, 1969) Beberapa Dari Topeng Karya Danarto dalam Pementasan Oedipus oleh Bengkel Teater Jogjakarta

Seputar Teater Indonesia

Beberapa Dari Topeng Karya Danarto

Oleh: Syubah Asa

TOPENG² karya Danarto untuk tokoh utama dalam pementasan "Oedipus Sang Radja" jbl. Dari kiri kekanan: pendeta-buta Thiresias, Ra dja Oedipus (sebelum buta) dan permaisuri Iocasta. (Foto: Adams)
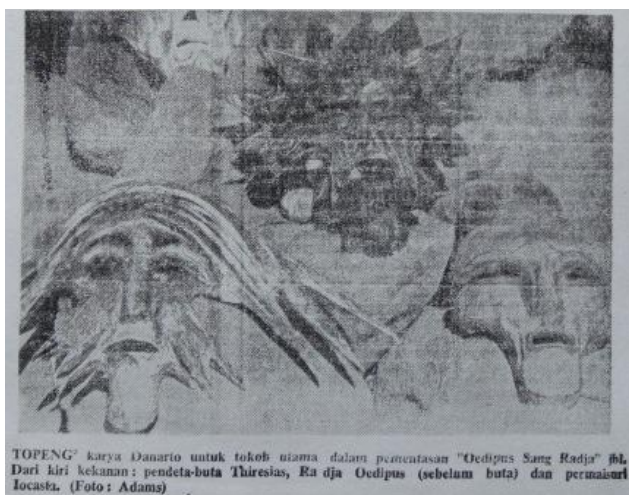
MASYARAKAT tradisional kita sudah lama kenal topeng-topeng dalam pelahiran-pelahiran kesenian mereka. Tapi pembangunan apresiasi terhadap hubungan antara topeng dengan teater modern perlu ditunjang berkali-kali dengan pengemukakan segi-segi yang kiranya menarik minat ke arah pengalaman topeng itu sendiri sebagai satu fenomena kesenian.

Bahan yang kita gunakan adalah topeng-topeng Danarto pada pementasan OEDIPUS SANG RAJA, versi WS Rendra September yang baru lalu.

DANARTO, pelukis, yang menciptakan topeng-topeng ini juga dikenal dalam penulisan cerpen yang cenderung ke arah pendalaman mistis.

Semangat mistik ini (katakanlah begitu) seperti yang belakangan akan terlihat, menemui salurannya yang semestinya. Manakala Rendra meng-approach dia dan memadukan penafsiran terhadap OEDIPUS REX naskah dari abad mitologi Yunani, yang akan dipentaskannya dengan menonjolkan kembali nilai-nilai yang selama ini hilang dalam pementasan-pementasan model neo klasik yang bersih dan galant itu.

Mula-mula yang menarik perhatian kita adalah motif-motif binatang (dan rasa-rasanya juga makhluk-makhluk lain) yang menonjol keluar sebagai kesan latar-belakang sebagian besar dari topeng-topeng Danarto tersebut.

Apabila kita mengingat semangat kesatuan alam mewujud seperti yang pantasnya kita mengingat semangat kesatuan alam

mewujud seperti yang pantasnya meresap di kalangan tasauf (mistik) maka beberapa pelahiran yang menunjukkan kecenderungan ke arah itu bisa dicari hubungannya; setidak-tidaknya dalam tingkat duga-duga.

MULA-MULA itu menghadapi topeng OEDIPUS.

Kesan pertama, Oedipus adalah lambang nasib jahat. Rasanya ini jelas bukan wajah manusia. Apakah ini wajah nasib jahat itu? Dari manakah motifnya itu diambil?

Barangkali ini wajah setan. Ada sesuatu pada mulutnya yang mengingatkan pada serigala. Mahkotanya yang berduri-duri yang mengingatkan pada Patung Dewi Kemerdekaan di muka pelabuhan New York juga bisa mengingatkan pada kita kisah Jesus yang disalibkan sekiranya kita tidak melihat mukanya.

Makhluk apa kiranya yang begini mengerikan, namun begini tepat menjadi manusia? Apakah ia teriakan melolong kepada Nasib?

Ia adalah kekerasan membaja, dan derita metafisik. Ia wakil kita dalam gelombang keinginan kebebasan dan semangat eksistensi alistis penyidikan aku (yang larut) dalam hubungan raksasa dengan langit. Oa adalah pemberontakan, siapapun ia. Warnanya hijau umut bercampur lumpur.

Topeng OEDIPUS BUTA dengan warna putih dan kerut-kerut tua, merobah konflik-konflik metafisis menjadi derita yang dipahami dengan kearifan seorang yang telah sampai. Tarikan-tarikan wajahnya yang mengingatkan pada patung-patung kapur di gua-gua padas adalah tangis yang tenang dari ruh yang – bersama jasadnya – telah melakukan pemberontakan dan yang akhirnya eksistensial membuktikan kekuasaan Nasib yang mutlak – satu figur yang selamanya hidup, karena ia – begitu Sophocles – adalah kita. (Topeng ini tidak dipakai Rendra pada pementasan malam kedua).

TOPENG IOCASTA mula-mula tampak sebagai over-size. Wajah Iocasta adalah topeng pada dirinya, dan begini besar topeng ini.

Wajahnya adalah papan yang dibantingi kartu-kartu derita, yang disembunyikan di balik matanya yang sipit, yang bersama tulang pipi yang menonjol melakukan keangkuhan aristokratik dan keangkuhan menghadapi Nasib (ia sudah punya firasat dan lama-lama tahu juga bahwa Oedipus adalah anaknya. Tapi bukankah ia mencoba menutupi?)

Seperti topeng pertama Oedipus, ada ketidak-senonohan pada mulutnya yang mengerikan. Dan seperti topeng pertama Oedipus, ada disitu “sesuatu yang tidak seharusnya ada pada manusia”.

Wajahnya yang seperti batu-bata atau jantung pisang adalah darah kita, tapi bukan darah yang kita tusuk keluar dari daging kita.

CREON, seperti tampak pada topengnya yang merah berani, adalah tokoh hero yang benar-benar bumi (tentu, ia dikirim dari langit). Ia adalah beruang. Ia melambangkan kepahlawanan lumrah yang terlibat dalam soal-soal di luar manusia hanya dalam kedudukannya sebagai perwira.

THEIRESIAS (lihat gambar) wakil Dewa dengan wajah putih perak, lambang kearifan yang lengkap.

Bayangan yang tampak dalam topeng ini adalah seekor kuda (barangkali kuda sembrani): kukuh, mulia, pantang kerendahan. Dengan ujung-ujung pisau yang runcing di kanan-kiri, segi-segi tajam dari kebenaran dia lihat membumbung dan menukik ke dalam satu kecepatan mistis yang tenang, keras dan tidak peduli.

Sebagai manusia ia punya temperamen, sebagai wakil Dewa ia tidak punya selera terhadap manusia yang semua rahasianya ada di tangannya.

GEMBALA mula-mula menarik perhatian oleh warnanya yang kuning cerah. Mungkin warna ini dipilih dengan pertimbangan komposisi, tapi secara lepas gembala itulah makhluk yang mesti dikasihani.

Dilihat dari pandangan manusia, ia sumber bencana (sekiranya ia membunuh Oedipus di masa anak-anak seperti diperintahkan, bukankah semua soal sudah selesai?)

Ia harus pula diperhatikan sebagai kunci pembuka rahasia. Ia seekor kucing dengan mulut yang kecil menguncup dan apriorimenolak bicara – tokoh putus asa yang cita-citanya tinggal hanya menyimpan rahasia serapi-rapi-nya.

Takut-takut. Dan mudah-mudahan bisa selalu sembunyi di bawah-bawah kolong. Dia adalah orang baik dan sederhana tetapi Dewa di tempatkan dalam satu kedudukan yang tragis dan malang.

Sebagai kebalikan, ORANG KORINTHA adalah tokoh yang terbuka dibuat-buat, tipe orang rendahan yang mendapatkan kedudukan tinggi (gembala yang akhirnya menjadi duta karena hadiah).

Ia datang dengan satu berita gembira yang justru menimbulkan malapetaka. Dan karenanya mengesankan ironi yang lucu dan sedih. Ia baik. Tetapi seperti kambing, tidak ada apa-apa dalam batok kepalanya.

Terakhir kita dekati topeng-topeng yang mula-mula tampak seakan “lepas dari konteks” yaitu topeng-topeng ISMENE dan ANTIGONE. Benarkah bahwa tidak ada apa-apa pada topeng ini selain kecantikan?

Sebenarnya bukan kecantikan ini yang terutama. Topeng-topeng ini disediakan bagi Lovely daughters; lembut, manis terpelihara, baik dan tidak tahu hakikat apa yang terjadi.

Haruskah anak-anak muda ini mempunyai "kerut-kerut metafisis" atau kedasyahtan ngeri? Sekiranya derita adalah karena si ayah menjadi buta dan si ibu bunuh diri, tak perlu seorang Sophocleslah yang menulis tragedi ini.

Karena itu kemulusan mereka justru memberi tekanan pada apa yang seharusnya kita rangkum dari naskah besar ini…. (***)

Sumber: Harian Sinar Harapan, 22 Oktober 1969